



Submission date: 02/06/2024 Accepted date: 24/9/2024 Published date: 30/10/2024

DOI: <https://doi.org/10.33102/abqari.vol31no1.642>

PENCEGAHAN IDEOLOGI RADIKALISME DAN EKSTRIMISME MELALUI PENDIDIKAN DI BRUNEI DARUSSALAM

*Prevention of Radicalism and Extremism Ideology Through Education in Brunei
Darussalam*

Kamaluddin Nurdin Marjuni^a, Norarfan bin Haji Zainal^b, Rasinah binti Haji
Ahim^c, Nurjanah binti Haji Dollah^d, Masuriyati binti Haji Yahya^e, &
Rabi'atul Adawiah binti Azman^f

^{abcdef}Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA), Simpang 347, Jalan Pasar
Gadong, BE1310, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.

kamaluddin.nur@unissa.edu.bn

Abstract

Radicalism and extremism are serious threats that can disrupt the stability and security of a nation. Brunei Darussalam, as a country that upholds Islamic values based on the Aqidah of Ahl as-Sunnah wal Jamā'ah (Asya'irah and Maturidiah), has taken significant steps to prevent the spread of radical and extremist ideologies through educational approaches. This article explores various strategies implemented by Brunei Darussalam in combating radicalism and extremism, with a primary focus on the role of education. This article employs a qualitative approach using interview and document analysis methods. The primary data sources consist of interviews with educational institutions such as KUPUSB and PDI, as well as relevant policy documents related to education and the prevention of radicalism. The findings show that Brunei Darussalam integrates the values of moderation and tolerance into the educational curriculum and involves various stakeholders, including the government, educational institutions, and the community, in prevention efforts. Programs such as moderate religious education and awareness campaigns among students and the wider community have been effective in

fostering a comprehensive understanding of the dangers of radicalism and extremism. Brunei Darussalam's success in implementing prevention strategies through education can serve as a model for other countries facing similar challenges and threats.

Keywords: Radicalism, Extremism, Education, Brunei Darussalam, Prevention.

Abstrak

Radikalisme dan ekstrimisme merupakan ancaman serius yang dapat menggugcang kestabilan dan keselamatan sesebuah negara. Negara Brunei Darussalam, sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam berdasarkan Akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Asya'irah dan Maturidiah), telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstrem melalui pendekatan pendidikan. Artikel ini meneroka berbagai strategi yang diterapkan oleh Brunei Darussalam dalam memerangi radikalisme dan ekstrimisme, dengan fokus utama pada peranan pendidikan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode temubual dan analisis dokumen. Sumber data utama terdiri daripada temubual dengan institusi-institusi pendidikan seperti KUPUSB dan PDI, serta dokumen-dokumen kebijakan yang relevan berkaitan dengan pendidikan dan pencegahan radikalisme. Hasil penyelidikan menunjukkan bahawa Negara Brunei Darussalam mengintegrasikan nilai-nilai kesederhanaan dan toleransi dalam kurikulum pendidikan, serta melibatkan berbagai pihak berkepentingan, termasuk kerajaan, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam upaya pencegahan. Program-program seperti pendidikan agama yang bersederhana dan kempen kesedaran di kalangan pelajar dan masyarakat awam telah efektif dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang bahaya radikalisme dan ekstrimisme. Keberhasilan Negara Brunei Darussalam dalam mengimplementasikan strategi pencegahan melalui pendidikan dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi cabaran yang serupa.

Kata kunci: Radikalisme, Ekstrimisme, Pendidikan, Brunei Darussalam, Pencegahan.

PENGENALAN

Ekstrimisme dan radikalisme sering kali menjadi topik penting dalam pembahasan politik, sosial, dan agama, kerana keduanya berpotensi untuk

menimbulkan ketidakstabilan dan konflik dalam masyarakat. Ekstrimisme ialah pemahaman atau kepercayaan yang sangat kuat terhadap suatu idea atau doktrin yang melampaui batas yang munasabah. Sikap ini biasanya sangat tegar dan tidak bertolak ansur dengan perbezaan pendapat atau nilai yang wujud dalam masyarakat. Pelampau sering kali menolak kompromi dan menggunakan cara-cara kekerasan atau paksaan untuk mencapai tujuan mereka. Contoh dari ekstrimisme termasuk terorisme, di mana pelaku menggunakan kekerasan untuk menakut-nakutkan dan menguatkuasakan agenda politik atau ideologi tertentu (Van Prooijen & Krouwel, 2019).

Adapun Radikalisme, pada awalnya adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 di Kerajaan Inggris untuk menghuraikan pendukung reformasi sistem pemilihan yang sangat radikal. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan dalam sistem politik yang ada dan bertujuan untuk memperkenalkan perubahan yang asas dan cepat. Pada waktu itu, kumpulan radikal ini dikenali sebagai parti paling kiri yang menentang parti paling kanan. Namun, seiring waktu, makna radikalisme mengalami evolusi. Pada abad ke-19, radikalisme di Kerajaan Inggris dan tanah besar Eropah mula diserap ke dalam liberalisme politik yang lebih progresif. Radikalisme pada masa ini mengacu pada ideologi yang mendorong reformasi dan perubahan signifikan dalam sistem politik dan sosial, tetapi melalui cara yang lebih aman dan tersusun dibandingkan dengan ekstrimisme (Hessayon & Finnegan, 2013; Nicholls, 1985).

Perbezaan Utama antara ekstrimisme dan radikalisme terletak pada pendekatan dan keamatan kepercayaan mereka. Ekstrimisme sering kali menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak bertolak-ansur, sedangkan radikalisme meskipun menginginkan perubahan besar dan cepat, pada umumnya tidak selalu mendukung kekerasan dan lebih fokus pada reformasi yang progresif. Memahami perbezaan ini penting untuk menganalisis berbagai gerakan sosial dan politik serta menentukan bagaimana tindak balas yang tepat terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh kedua fenomena ini. Dalam pandangan lain dikatakan bahawa perbezaan berkaitan antara radikalisme dan ekstremisme boleh diwakili oleh perbezaan psikologi sosial antara tahap kepercayaan, perasaan, dan tingkah laku. Penggunaan kedua-dua istilah ini

kadang-kadang terbalik atau bahkan bercampur dalam makna. Radikalisasi berlaku pada “peringkat” awal kerana ia adalah satu bentuk proses. Ekstremisme lebih cenderung kepada hasil daripada proses radikalisasi. Radikalisasi yang berkembang menjadi ekstremisme, sama ada ekstremisme ganas (*Violent Extremism*) dan bukan ganas (*Nonviolent Extremism*), merupakan salah satu ancaman paling serius di dunia hari ini dan boleh menyebabkan penderitaan fizikal dan psikologi yang tidak terhitung untuk jutaan orang, terutama sekali dengan kewujudan teknologi dalam era digital ini, seperti media sosial (M. Adnan & Anita Amaliya, 2021).

Wajah Islam yang indah dan mendamaikan bagi manusia, alam semesta dan segala isinya, telah dicemari dengan kemunculan pelbagai tindakan ekstrem dan radikal oleh beberapa golongan yang menggelarkan diri mereka sebagai Islam. Sebagai contoh yang masih berjalan dan terus proaktif adalah gerakan Islamic State of Iraq (ISIS). Fenomena ekstremisme dalam konteks global pada saat ini mengarah kepada beberapa kelompok yang dikenal luas dengan nama ISIS, Boko Haram, Taliban, Al Qa’eda dan lainnya. Oleh kerana itu, pada tahun 2013, dunia dikejutkan oleh gerakan ekstrimisme dengan berdirinya sebuah negara Islam Irak dan Syam yang disingkat dengan (ISIS), gerakan tersebut di dunia Arab atau Timur Tengah dikenal sebagai (داعش) gerakan ini dipimpin oleh seorang tokoh bernama Abu Bakar al-Baghdadi, tentunya dengan kemunculan gerakan ISIS melahirkan perdebatan seru di kalangan ahli akademik dan intelektual sedunia. Sebab wacana berdirinya gerakan ini diklaim bersumber dari hadis-hadis yang menceritakan tentang kewujudan “Panji Hitam” di atas. Dalam sejarah Islam menggunakan hadis untuk mendukung agenda politik tertentu merupakan hal yang biasa, sebagai contoh perkara ini dilakukan Daulah Bani Abbas di Timur Tengah, sehingga ruangan politik diisi dengan berbagai hadis akhir zaman sebagai alat untuk merekrut/menghimpun massa sekeliling. Ketika Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah memimpin Daulah Bani Abbas ia bersama para pejuangnya di wilayah timur, Khurasan, berhasil memenangkan peperangan melawan para gubernur Umayyah. Oleh kerana itu ia memerintahkan jenderalanya yang bernama Abu Muslim Al-Khurasani agar memaklumkan gerakan politiknya atas nama keluarga Bani Abbas. Dan termasuk seruan dalam perintahnya

adalah perintah kerajaan di bawah kepemimpinan Ibrahim bin Muhammad agar seluruh tentera dan pasukannya menggunakan simbol “Panji Hitam”, dan sejak masa itulah warna hitam dijadikan sebagai simbol politik Bani Abbas. Ini salah satu bukti dan realitas sejarah politik Islam bahawa isu pasukan “Panji Hitam” telah menghiasi panggung politik umat Islam sejak abad kedua hijriyah. Dan begitu amalan seterusnya di mana simbol “Panji Hitam,” dan gelaran-gelaran bagi penguasa Bani Abbas disebut-sebut dan disematkan sebagai para pemimpin akhir zaman seperti “Al-Saffah, Al-Mansur dan Al-Mahdi. pada hakikatnya, gerakan ISIS yang menyandarkan perjuangannya kepada hadis-hadis “Panji Hitam”, sebenarnya salah satu penafsiran tersendiri, tidak tepat dan keliru terhadap teks-teks hadis yang berkaitan dengan (رَايَةُ السُّودِ), seperti halnya dengan kepemimpinan Bani Abbas yang mempromosikan simbol tersebut (Marjuni, Kamaluddin Nurdin, 2016).

Banyak lagi peristiwa yang mengarah kepada ektrimisme bahkan tindakan terorisme, seperti peristiwa penyerangan World Trade Center (WTC). di New York pada 11 September 2001 Osama bin Laden sendiri mengakui terlibat dalam serangan itu dengan mengetuai secara langsung 19 perampas pesawat. Pada 26-29 November 2008, satu tragedi kemanusiaan menyerang Mumbai, yang merupakan ibu kota negara India Maharashtra, dan diklasifikasikan sebagai bandar paling ramai penduduk di India dengan penduduk sekitar 18.4 juta orang. Bandar ini menghimpunkan berbagai kasta dan agama. Serangan ini dikenali sebagai "Mumbai Terror Attacks". Pelaku serangan ini menggelarkan dirinya sebagai pejuang jihad "Deccan Mujahideen". Sehingga kini, asal usul gerakan ini masih misteri. Bagaimanapun, tohmahan mengalir ke arah Al-Qaida kerana persamaan tindakan dan sasaran keganasan di lapangan, iaitu warga asing dan pusat ekonomi. Akan tetapi hasil daripada pemantauan dan penyiasatan menyeluruh, disimpulkan bahawa Lashkar-e-Tayyeba (LET) adalah pelaku perbuatan keganasan tersebut. Organisasi ini dikenali sebagai gerakan Islam garis keras di Pakistan yang telah dibubarkan oleh bekas Presiden Pakistan Pervez Musharraf (Macander, 2021).

Pada 7 Januari 2015 berlaku serangan dan tembakan di ibu pejabat majalah sindiran Charlie Habdo, Paris. Majalah ini dianggap sebagai majalah

yang anti agama. Rentetan peristiwa ini dengan sendirinya membawa Islam sebagai sorotan utama dan perhatian dunia. Bahkan menjadikan Islam sinonim dengan ekstrimisme.

Sebelum ini tidak kurang hebohnya di Indonesia, tindakan ekstrimisme kadang-kala lebih dahsyat dan keras, seperti peristiwa yang melanda Kuta, Bali pada 12 Oktober 2002 yang dikenali di peringkat antarabangsa sebagai "Bali Bombings". Serangan ini dianggap sebagai peristiwa keganasan yang terkeras dalam sejarah Indonesia setakat ini (Petruzzello, 2002).

Laporan data terbaru tentang keganasan didedahkan oleh Institute for Economics & Peace (IEP 2024), melalui ringkasan eksekutifnya menyatakan bahawa Pada tahun 2023, kematian akibat keganasan meningkat sebanyak 22 peratus kepada 8,352 kematian dan kini berada pada tahap tertinggi sejak 2017, walaupun masih 23 peratus lebih rendah daripada kemuncaknya pada 2015. Walaupun bilangan kematian meningkat, jumlah insiden menurun, dengan jumlah serangan menurun sebanyak 22 peratus kepada 3,350 pada tahun 2023. Pakistan mencatatkan insiden terbanyak daripada mana-mana negara, dengan 490 serangan direkodkan. Peningkatan kematian tetapi penurunan bilangan insiden menunjukkan bagaimana keganasan menjadi lebih tertumpu dan lebih maut. Bilangan negara yang mencatatkan kematian akibat keganasan menurun kepada 41, jauh lebih rendah daripada kemuncak 57 negara yang direkodkan pada tahun 2015 dan 44 yang direkodkan pada tahun 2022. Burkina Faso kini menduduki tempat pertama dalam Global Terrorism Index (GTI). Dalam tempoh 13 tahun yang diliputi oleh GTI, ini adalah kali pertama negara selain Afghanistan atau Iraq menduduki tempat teratas dalam indeks. Hampir 2,000 orang terbunuh dalam serangan penganas di Burkina Faso daripada 258 insiden, menyumbang hampir satu perempat daripada semua kematian penganas di seluruh dunia. Kesan keganasan di Burkina Faso meningkat setiap tahun sejak 2014, dengan keganasan juga melonjak di negara jiran, Mali dan Niger. Di Burkina Faso pada tahun 2023, kematian akibat keganasan meningkat sebanyak 68 peratus, walaupun serangan menurun sebanyak 17 peratus.

Peningkatan paling ketara dalam keganasan berlaku di Iraq dan Afghanistan. Iraq tersenarai di luar sepuluh negara terburuk dalam indeks buat pertama kalinya, dengan kurang daripada seratus kematian akibat keganasan direkodkan pada tahun 2023. Jumlah kematian telah menurun sebanyak 99 peratus sejak kemuncaknya pada tahun 2007, dengan insiden menurun sebanyak 90 peratus. Afghanistan juga telah melihat peningkatan yang ketara dalam kesan keganasan, dengan kematian dan insiden menurun sebanyak 84 peratus dan 75 peratus masing-masing sejak 2007. GTI tidak termasuk tindakan penindasan oleh negara dan keganasan oleh pelaku negara dan oleh itu, tindakan yang dilakukan oleh Taliban tidak lagi termasuk dalam skop laporan sejak kumpulan itu berkuasa.

Tentunya sangat mengecewakan apabila laporan GTI mengkategorikan serangan Hamas terhadap Israel sebagai serangan terorisme. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahawa “kumpulan pengganas paling mematikan di dunia pada tahun 2022 adalah Negara Islam (ISIS) dan sekutunya, diikuti oleh Jamaat Nusrat Al-Islam wal Muslimeen (JNIM), Hamas, dan al-Shabaab (Institute for Economics & Peace, 2024).

Memang benar bahawa dalam konteks antarabangsa, pandangan terhadap Hamas sangat berbeza-beza secara meluas. Amerika Syarikat, Kesatuan Eropah dan beberapa negara lain menganggap Hamas sebagai organisasi pengganas. Namun, majoriti negara Islam tidak mengkategorikan Hamas sebagai organisasi pengganas dan lebih melihatnya sebagai kumpulan perjuangan atau penentangan. Perbezaan pandangan ini mencerminkan dinamik politik, ideologi dan kepentingan nasional yang berbeza di pelbagai negara.

Penetapan status pengganas terhadap suatu kumpulan sering kali dipengaruhi oleh dasar luar negeri dan hubungan diplomatik. Misalnya, Amerika Syarikat dan Kesatuan Eropah mempunyai dasar yang tegas terhadap kumpulan-kumpulan yang mereka anggap mengancam keselamatan dan keamanan Israel, sementara banyak negara Islam melihat konflik ini dalam konteks perjuangan Palestin untuk kemerdekaan dari pendudukan Israel.

ISLAM MENOLAK IDEOLOGI EKSTRIMISME DAN RADIKALISME

Semua agama pada dasarnya menolak tindakan dan gerakan ekstremisme serta radikalisme, baik dalam ucapan, penulisan, mahupun tindakan yang melampaui batas. Sebaliknya, semua agama menyeru kepada perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Ini menunjukkan bahawa inti dari ajaran agama adalah untuk menciptakan keharmonian dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam Islam, kedamaian dan kesejahteraan sangat dijunjung tinggi. Istilah "Islam" sendiri berasal daripada perkataan "salaam" yang bermaksud damai. Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan pentingnya kedamaian dalam bersosial dan berinteraksi dengan sesama manusia. Baginda sering berdoa memohon kesejahteraan, dan ini terbukti dalam doa yang baginda panjatkan setiap selesai solat, seperti:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مَقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ
تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dari A'isyah berkata, bahawa setelah Nabi SAW selesai dari solat, maka ia akan memohon ampun kepada Allah: "Ya Allah Engkau Maha Sejahtera, dan dari-Mu lah kesejahteraan, Maha Suci Engkau wahai Rabb pemilik Keagungan dan Kemuliaan." (Sahih Muslim, no: 932).

Doa ini menunjukkan kepercayaan umat Islam bahawa Allah adalah sumber segala kesejahteraan dan perdamaian. Oleh itu, umat Islam diajar untuk sentiasa mengutamakan kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan dalam kehidupan seharian. Ini menjadi prinsip yang asas dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat dalam Islam.

Ajaran ini menekankan bahawa tingkah laku yang ekstrem dan radikal adalah bertentangan dengan prinsip asas Islam. Justeru, dalam konteks sosial dan interaksi sesama manusia, Islam amat menitikberatkan kepentingan mewujudkan persekitaran yang aman dan harmoni, serta menolak segala bentuk tindakan yang merugikan dan melampaui batas.

Konsep kesederhanaan dalam Islam, yang dikenali sebagai "Wasathiyah," adalah sangat penting dan sangat dihormati. Konsep ini menekankan keseimbangan dan sikap pertengahan dalam pelbagai aspek kehidupan, baik dalam agama, masyarakat mahupun tingkah laku seharian.

“Wasathiyyah” berasal daripada perkataan “wasat,” yang bermaksud pertengahan atau sederhana.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Ayat ini menekankan bahawa umat Islam diharapkan menjadi umat yang adil dan sederhana, tidak cenderung kepada keterlaluan.

Hadith Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا" Sebaik-baik perkara adalah pertengahan (Jami' al-Usul, Ibnu Athir, no: 101). juga menekankan pentingnya bersikap sederhana dalam segala hal. Sikap ini meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal ibadah, muamalah (interaksi sosial), dan bahkan dalam bertindak balas terhadap pelbagai situasi.

Inti dari konsep Wasathiyyah ini adalah:

1. Menghindari sikap fanatik atau terlalu longgar/abai dalam menjalankan ajaran agama. Islam mengajarkan untuk menjalankan agama dengan penuh keikhlasan dan kesederhanaan tanpa berlebihan.
2. Menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara kerja keras dan istirahat, antara hak dan kewajiban.
3. Bersikap adil dan tidak berat sebelah dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik dalam keluarga, pekerjaan, mahupun dalam masyarakat luas.
4. Menghindari sikap radikal dan ekstrem dalam tindakan dan pikiran, baik itu dalam aspek politik, sosial, mahupun budaya dan lainnya.

Dalam ajaran Islam, mengucapkan kata-kata laknat atau mengutuk orang merupakan salah satu perbuatan tercela dan dianggap perkataan yang radikal, dan sangat dilarang oleh Nabi Muhammad SAW. seperti dalam hadith-hadith berikut:

عن أبي هريرة قال قيل: يا رسول الله ادع الله على المشركين قال: إني لم أبعث لغانا ولكن بعثت رحمة

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., Rasulullah SAW diminta untuk melaknat orang-orang musyrik, maka Nabi menjawab: “Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus untuk menjadi rahmat” (Al-Adab al-Mufrad, Bukhari, no: 321. Muslim, no: 6778).

ليس المؤمن بالطَّعَّان ولا اللَّعَّان ولا الفاجس ولا البذيء

“Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela atau suka melaknat atau suka berkata kotor atau suka berkata-kata cabul” (Al-Adab al-Mufrad, Bukhari, no: 312. Tirmizi, no: 2105).

إن العبد إذا لعن شيئاً صعِدَتْ اللعنة إلى السماء فَتُغْلَقُ أبوابُ السماء دونها ثم تهبط إلى الأرض فَتُغْلَقُ أبوابها دونها ثم تأخذُ يميناً وشمالاً فإذا لم تجدْ مساعاً رجعتْ إلى الذي لعنَ فإن كان لذلك أهلاً وإلا رجعتْ إلى قائلها

"Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tertutup. Kemudian laknat tadi mencari jalan ke kanan dan ke kiri, jika tidak dapat tempat, dia kan kembali ke orang yang dilaknat, jika dia layak, maka terjadilah laknat itu, jika tidak akan kembali ke pelaknatnya (sendiri)” (Abi Daud, no: 4907).

Dengan menerapkan konsep Wasathiyyah ini diharapkan umat Islam dapat menjadi suri teladan kepada umat lain dari segi kesederhanaan, toleransi dan keamanan. Sikap sederhana ini juga selaras dengan matlamat Islam untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan harmoni kepada seluruh umat manusia.

Kesederhanaan berlawanan dengan ekstrimisme sebab ia merupakan sikap berlebihan dalam menilai sesuatu, dan jika terdapat tindakan ekstrem dan radikal dalam sebuah agama yang bersandarkan agama, maka sesungguhnya tindakan tersebut sebenarnya salah, sebab agama tidak pernah mengajak kepada tindakan-tindakan radikal dan ekstrem khususnya ajaran agama Islam.

Islam terbukti mampu menyatukan dua kutub agama pendahulunya iaitu agama Yahudi yang lebih menjurus kepada kehidupan duniawi dan agama Kristian yang lebih mementingkan aspek kerohanian.

Dalam aspek teologi, orang Yahudi banyak menyimpang dari ajaran yang mereka terima daripada Nabi Musa a.s. Seperti dinyatakan dalam Al-Quran, surah al-Taubah, ayat: 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?"

Ayat ini menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi telah menghina Allah, kerana telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal Allah SWT tidak beranak dan tidak diperanakkan. Menurut kepercayaan Yahudi, 'Uzair adalah orang yang berjaya mencatatkan semula ayat-ayat Allah di dalam kitab Taurat yang telah hilang sebelum zaman Nabi Sulaiman a.s. Sehingga orang-orang Yahudi begitu percaya dan mengagungkan setinggi-tingginya sosok 'Uzair, sebab segala sumber agama yang dijadikan rujukan utama adalah hasil usaha pengumpulan semula catatan dari 'Uzair. Akibat dari pengagungan ini, sebahagian orang-orang Yahudi menganggapnya sebagai anak Allah.

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahawa orang-orang Yahudi dengan sikapnya berlebihan, menjadikan mereka berburuk sangka kepada Allah SWT, firman Allah dalam surah al-Maidah, ayat: 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يُدُ اللَّهُ مَعْلُومَةٌ غَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَارْتَعَنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki".

Dari ayat ini dapat difahami bahawa orang-orang Yahudi telah melecehkan Allah, mereka mengatakan bahawa tangan (kekuasaan) Allah terbatas, bahkan terbelenggu (dari kebaikan), mereka menganggap Allah bakhil. Sungguh sangat keji dan sombong sifat mereka yang berani menghina Allah. Padahal tangan mereka yang sebenarnya terbelenggu dari kebaikan dan lebih menyukai kebakhilan.

Perlu diisyaratkan bahawa al-Quran sering menggunakan sebutan Ahlul Kitab untuk kaum Yahudi dan Nasrani, berikut firman Allah swt dalam surah Al-Maidah, ayat 77 dan 82:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ... لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَيْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu ... Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". (Al-Maidah, 77 - 82).

Ayat di atas memberikan teguran keras kepada Ahli Kitab yang cenderung kepada ekstremisme. Mereka melampaui batas dalam pengikutannya terhadap kebenaran, dengan menyanjung tinggi Nabi Isa a.s melebihi batas dan nilai kemanusiaan. Hal ini mengakibatkan mereka mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai nabi, bahkan menganggapnya sebagai Tuhan. Di samping itu, ayat di atas memberikan sebuah gambaran bahawa bangsa Yahudi merupakan musuh Islam paling ekstrem di dunia.

Pada hari kiamat, konsep wasathiyyah dalam Islam akan dibuktikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dan disaksikan oleh Nabi Nuh a.s, seperti dalam sebuah hadith:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَنَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَنَا مِنْ أَحَدٍ قَالَ فَيَقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ الْوَسَطُ الْعَدْلُ قَالَ فَيُدْعَوْنَ فَيَسْتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالَ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahawa Rasulullah saw bersabda: Nabi Nuh Alaihi As-salam. dipanggil pada hari kiamat, dikatakan kepada beliau: Apakah engkau telah menyampaikan Risalahmu? Beliau menjawab: Iya sudah; lalu dipanggillah kaumnya dan ditanyakan kepada mereka: Apakah dia telah menyampaikan risalahnya pada kalian? Kemudian kaumnya menjawab: Tidak ada seorang pun yang datang menyeru kepada kami. Lalu dikatakan kepada Nabi Nuh: Siapa yang bersaksi untukmu? Nuh menjawab: Muhammad dan umatnya, Rasulullah bersabda: Maka yang demikian itu Firman Allah: Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan. Yang dimaksud umat pertengahan adalah: keadilan (Musnad Ahmad, no: 11283).

Dalam konteks Negara Brunei Darussalam, kepentingan berideologi sederhana dan seimbang sesuai dengan konsep Akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah, dan berpandukan mazhab Syafi'i termaktub dalam perlembagaan Negara Brunei Darussalam dengan mengkanunkan bahawa agama rasmi bagi Negara Brunei Darussalam ialah agama Islam menurut Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Prime Minister's Office, 2011) berikut petikan perlembagaan tersebut:

- *“Ugama rasmi bagi Negara Brunei Darussalam adalah Ugama Islam. Tetapi ugama-ugama lain boleh diamalkan dengan aman dan sempurna oleh mereka yang mengamalkannya”*. [S 32/04; S 65/04].

Teks ini menegaskan bahawa Islam adalah agama rasmi Negara Brunei Darussalam. Namun begitu, negara tersebut menghormati kebebasan beragama dan membenarkan penganut agama lain untuk mengamalkan agama mereka dengan aman dan sempurna. Ini menunjukkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap kepelbagaian agama di negara tersebut.

- *“Negara Islam” bermakna sesebuah Negara yang ugama rasminya adalah Ugama Islam;*” [S 32/04; S 49/04].

Teks ini mendefinisikan “Negara Islam” sebagai sebuah negara yang agama rasminya adalah Islam. Dalam konteks ini, Negara Brunei Darussalam dikelaskan sebagai Negara Islam kerana agama rasminya adalah Islam.

- *“Ugama Islam” bermakna Ugama Islam menurut Ahlis Sunnah Waljamaah mengikut Mazhab Shafi'ee;*” [S 32/04; S 65/04].

Teks ini menjelaskan bahawa apabila merujuk kepada “Ugama Islam” dalam konteks undang-undang dan peraturan di Brunei, ia merujuk kepada ajaran Islam yang mengikut akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Asya'irah dan Maturidiah), dan Fiqahnya mengikut Mazhab Syafi'i.

Secara realiti di Brunei, dengan mengambil pendekatan keagamaan berpandukan akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan berlandaskan fiqah Syafi'i, sememangnya mencerminkan pemahaman Islam yang komprehensif dan sederhana. Ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebijaksanaan dan konteks semasa. Kesederhanaan dan keseimbangan ini penting untuk menolak ideologi radikal dan ekstrem, dan dengan mudah dapat mengekalkan keharmonian dalam masyarakat yang berbilang kaum dan agama. Dalam konteks ini pula, Ahli Sunnah Wal Jama'ah memastikan ajaran Islam dilaksanakan dengan cara yang fleksibel, sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi semasa. Ini termasuk pemahaman bahawa syariat harus diaplikasikan dengan cara yang relevan dan praktikal, yang mana ia tidak hanya berfokus pada teks-teks agama semata-mata, tetapi juga melihat kepada maqasid syariah dan maqasid akidah atau tujuan dan hikmah di sebalik perintah dan larangan agama. Kesederhanaan dan keseimbangan ini dengan sendirinya membantu memupuk masyarakat yang inklusif, di mana penganut agama lain dapat hidup dengan aman dan menjalankan kepercayaan mereka tanpa gangguan. Prinsip keadilan dan toleransi yang diajarkan dalam Islam menjadi panduan utama dalam pendekatan ini. Dengan memastikan hak-hak setiap individu dihormati, termasuk mereka yang beragama lain, masyarakat dapat hidup dalam suasana saling hormat-menghormati dan damai.

Di Brunei Darussalam, pendekatan ini menunjukkan bahawa negara berpegang kepada ajaran Islam yang sederhana dan seimbang. Ini tidak hanya memperkukuhkan keimanan umat Islam, tetapi juga menghormati kepelbagaian dan mempromosikan keharmonian sosial. Dengan demikian, Brunei Darussalam dapat menjadi contoh bagaimana sebuah negara Islam dapat menjalankan ajarannya dengan cara yang inklusif dan adil, menjaga keharmonian antara pelbagai kaum dan agama dalam masyarakat.

Dalam titah Pemasyhuran Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam pada 1hb Januari 1984 Masihi bersamaan 27hb Rabiulawal 1404 Hijriah, ditegaskan kembali oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam yang antara lain bertitah:

"... Negara Brunei Darussalam adalah dengan izin serta limpah

kurnia Allah subhanahu wataala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja yang merdeka, berdaulat dan demokratik, bersendikan kepada ajaran-ajaran agama islam menurut Ahlus Sunnah Wal-jemaah dan dengan berasakan keadilan, dan amanah, dan kebebasan dan dengan petunjuk serta keredhaan Allah Subhanahu Wataala jua dan akan sentiasa berusaha pada memperolehi ketenteraman dan keselamatan, kebajikan dan kebahagiaan bagi rakyat beta ...”

Kenyataan di atas menunjukkan bahawa agama Islam bukan sahaja menjadi agama rasmi negara, malah pegangan Akidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah juga diisytiharkan sebagai pegangan rasmi masyarakat Islam di negara ini selain berpegang kepada Mazhab Imam al-Syafi’i dalam masalah fiqah. Ini bermakna sebarang ajaran atau fahaman yang bercanggah dengan Akidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah seperti Syi’ah, Qadiani, Bahai, pemikiran liberal dan lain-lain yang bertentangan tidak boleh dibawa masuk dan disebarkan ke negara ini. Malah fahaman yang tidak selari dengan pegangan Ahli Sunnah Wal Jama’ah seperti aliran Salafi-Wahabi juga sangat tidak dialu-alukan di Negara Brunei Darussalam (Zainal, 2018).

Kemudian, Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam sering bertitah mengenai pentingnya mencegah masuknya ideologi dan gerakan-gerakan yang mengarah kepada radikalisme dan ekstrimisme antaranya ialah :

1) Titah pada Sambutan Hari Ulang Tahun Angkatan Bersenjata Diraja Brunei Ke-58, 2019:

*“... Ancaman-ancaman global adalah dinamik, cepat dan merentas sempadan. Di antara ancaman-ancaman tersebut, termasuk pemesonan ideologi kepada **radikalisme**, keselamatan maritim dan siber, kegiatan-kegiatan penyeludupan dan seumpamanya. Semua ini adalah cabaran-cabaran berat untuk dihadapi. Dari itu, tahap kewaspadaan kita perlu ditingkatkan dari masa ke semasa. Ia mustahak konsisten tanpa ada titik noktahnya. Tidak diragukan lagi, Angkatan Bersenjata Diraja Brunei adalah*

pemegang utama peranan itu di sini ...". (Titah, Ahad, 26 Syawal 1440 / 30 Jun 2019 Masihi).

2) Titah Sempena Majlis Sambutan Hari Ulang Tahun Angkatan Bersenjata Diraja Brunei Ke-56 Tahun, 2017:

*"... Kefahaman agama yang sempurna tidak syak lagi, mampu untuk menangkis segala fahaman salah yang menjurus kepada **ekstremisme**. Disinilah pentingnya nilai-nilai Melayu Islam Beraja menjiwai kehidupan kita. Kita perlu ingat bahawa anasir-anasir yang tidak bertanggungjawab sangatlah bijak mempergunakan kaedah-kaedah baru seperti media sosial, untuk menyebarkan ideologi mereka, dan seterusnya, mendorong masyarakat ke arah **radicalisation**. Oleh itu, Beta menekankan betapa mustahaknya untuk mematuhi etika penggunaan media sosial, dan menjalankan pemantauan secara proaktif, bagi memastikan keutuhan benteng dalaman itu. Selain daripada ancaman **radicalisation**, ancaman siber juga semakin membimbangkan. Dalam zaman digital ini, internet memainkan peranan untuk mematuhi keperluan kita. Ini termasuklah bagi Kementerian Pertahanan dan Angkatan Bersenjata Diraja Brunei. Oleh itu, risiko terhadap keselamatan siber ini adalah sangat tinggi. Ianya dinamik dan sentiasa boleh dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Maka dalam perkara ini, Beta sukacita mengambil maklum akan usaha-usaha Kementerian Pertahanan dalam meningkatkan pertahanan siber, sebagai langkah memperkukuhkan lagi benteng pertahanan ...* (Ahad, 26hb Zulhijjah 1438, 17hb September 2017 Masihi).

3) Titah pada Sambutan Hari Ulang Tahun Angkatan Bersenjata Diraja Brunei Ke-55, 2016:

*"... Dunia kita pada masa ini sedang berhadapan dengan pelbagai ancaman yang bersifat merentas sempadan. Negara Brunei Darussalam tidak terkecuali dari kemungkinan menghadapi ancaman-ancaman keselamatan berbentuk tradisional dan bukan tradisional, seperti **pengganasan**, keselamatan maritim dan siber, serta bencana alam. Di sinilah perlunya kerjasama dari pelbagai pihak, bukan sahaja di antara agensi-agensi keselamatan dalam negara, malahan juga kerjasama di peringkat keselamatan antarabangsa ..."* (Selasa, 24 Syaaban 1437 Hijrah/31 Mei 2016 Masihi)

Titah-Titah baginda Sultan di atas dengan jelas menekankan kepentingan pendekatan yang sederhana dan seimbang dalam membina negara yang berteraskan ajaran Islam, bagi memastikan kesejahteraan dunia dan akhirat bagi rakyat Brunei Darussalam.

Pendekatan untuk menghindari ekstremisme dan fahaman yang merosakkan kesatuan masyarakat adalah sangat penting dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Prinsip berpegang kepada akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang menekankan kesederhanaan dan keseimbangan adalah sangat relevan dalam kehidupan umat Islam. Sikap sederhana dan seimbang dalam beragama adalah nilai-nilai yang diajar dalam Islam untuk mengelakkan perilaku atau pendekatan yang ekstrem atau berlebihan. Ini merangkumi aspek seperti menolak sikap fanatik yang tidak seimbang, menghormati perbezaan pendapat yang wajar, dan mempromosikan toleransi antara sesama umat Islam serta dengan masyarakat lain. Menjaga perpaduan ummah adalah tujuan penting dalam Islam, kerana ia mencerminkan prinsip solidariti dan persatuan yang dianjurkan oleh agama. Dengan menjauhi ekstremisme dan sikap keterlaluan, umat Islam dapat bekerjasama dalam mencapai kejayaan yang dicari dan dicintai oleh Allah SWT.

Oleh itu, prinsip-prinsip kesederhanaan, keseimbangan, dan penolakan terhadap ideologi radikalisme dan ekstremisme adalah panduan yang penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, dengan harapan untuk membangunkan masyarakat yang harmoni dan bersatu serta meraih keredhaan Allah SWT.

PENCEGAHAN IDEOLOGI RADIKALISME DAN EKSTRIMISME DI BRUNEI DARUSSALAM MELALUI PENDIDIKAN

Brunei Darussalam, sebagai negara dengan majoriti penduduk Muslim, memiliki beberapa pendekatan dalam mencegah gerakan ekstremisme dan radikalisme. Di antara pendekatan yang dilakukan oleh negara Brunei adalah melalui: pendidikan dan peningkatan kesadaran, pemantauan dan penggunaan media sosial, pengawasan dan penegakan hukum, peranan institusi Agama, kontrol media dan informasi.

Negara Brunei Darussalam secara konsisten memperkuat usaha dalam memastikan keselamatan, keamanan, dan keharmonian negara dengan memperketat pemantauan oleh jabatan-jabatan kerajaan yang relevan. Pada Februari 2017, kerjasama antara agensi-agensi perisikan dan penguatkuasaan di Brunei Darussalam membuahkan hasil dengan penahanan empat warga asing di bawah Bab 55 Akta Keselamatan Dalam Negeri. Mereka diusir dan dilarang memasuki negara ini setelah ditemukan memiliki kecenderungan terhadap ideologi kumpulan ISIS. Dua dari mereka memiliki bahan propaganda yang terkait dengan ISIS dan semua suspek mengakui telah mengunduh serta berbagi video ISIS yang tersedia secara dalam talian.

Statistik dari Bahagian Penguatkuasa Ugama, Kementerian Hal Ehwal Ugama, untuk tahun 2016 menunjukkan bahawa dalam lima tahun terakhir tidak ada kes ekstremisme atau terorisme yang melibatkan warga Brunei Darussalam (Ibrahim, 2017).

Sesuai dengan tajuk artikel, maka pembahasan pencegahan terbatas kepada aspek pendidikan. Sistem pendidikan di Brunei memasukkan pendidikan agama Islam sebagai asas dan bagian integral dari kurikulum pembelajaran, memastikan bahawa ajaran Islam yang sederhana dan bertoleransi diajarkan sejak awal lagi. Melalui pendekatan Akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah (Asya'irah dan Maturidiah), nilai-nilai Islam yang damai dan menghargai keberagaman diajarkan kepada pelajar. Ini tidak hanya membantu mereka memahami agama Islam dengan lebih baik, tetapi juga membentuk pandangan yang seimbang dan harmoni.

Dalam konteks ini, dijelaskan oleh Zainal (2018) bahawa kitab-kitab berorientasikan Madrasah Asya'irah dan Maturidiah yang ditulis sendiri oleh tokoh-tokohnya, baik dalam bahasa Melayu, Arab atau terjemahan adalah menjadi rujukan dan teks bacaan asasi di institusi-institusi pendidikan. Kitab-kitab tersebut telah bertapak kukuh sebagai rujukan dalam sistem pengajian dan pendidikan Islam di negara ini bermula daripada sistem pengajian balai (pondok) hinggalah kepada sistem yang lebih teratur dan tersusun seperti di sekolah rendah agama dan institusi pengajian tinggi Islam. Begitu juga dalam pengajian dan pendidikan tidak formal bagi orang awam, pada tahun terakhir

pengajian sekolah agama, pelajar-pelajar diajarkan subjek pengenalan ASWJ dan ajaran-ajaran yang menyeleweng daripadanya.

Oleh kerana itu beberapa percubaan aliran Salafiah-Wahabiah (yang berhaluan ekstrim) yang cuba mempengaruhi pemikiran masyarakat Brunei melalui pengedaran risalah-risalah secara tidak bertanggungjawab di sekitar masjid-masjid dan sebagainya. Aliran ini cuba menanam idea bahawa amalan berzikir Syarafil anam atau berzanji, majlis tahlil, maulid Rasul, talkin dan ziarah kubur adalah suatu amalan yang bid'ah dhalalah (sesat). Mereka mendakwa aliran ini sahaja yang selamat dan berhak bergelar ASWJ, manakala ajaran yang dibawa oleh aliran Asya'irah dan Maturidiah terkeluar dari ajaran ASWJ. Cubaan-cubaan ini telah ditangkis oleh pihak-pihak yang berwajib terutama sekali Kementerian Hal Ehwal Ugama melalui pengajian-pengajian agama, ceramah-ceramah, penulisan-penulisan artikel, khutbah-khutbah dan sebagainya (Zainal, 2018).

Pendekatan pendidikan ini berfokus pada pengajaran prinsip-prinsip Islam yang menekankan kedamaian, perdamaian, keadilan, dan rasa saling hormat-menghormati antara sesama. Dengan demikian, siswa di Brunei tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menghargai dan menghormati perbezaan, baik di dalam mahupun di luar masyarakat mereka. Selain itu, melalui program-program ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya, pelajar diajak untuk turut serta dalam berbagai aktiviti yang mempromosikan kerjasama dan toleransi.

Hasilnya, generasi muda Brunei tumbuh dengan asas moral dan etika yang kuat, siap menghadapi cabaran, tantangan dunia modern dengan perspektif yang inklusif dan bertoleransi. Dengan demikian, pendidikan agama di Brunei tidak hanya berperanan dalam membentuk watak individu, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmoni dan damai.

Di samping di sekolah, negara Brunei melakukan kempen kesedaran tentang bahaya terorisme yang difokuskan pada pencegahan ekstremisme dan radikalisme. Kempen tersebut merupakan langkah penting untuk membangun kesedaran dan pemahaman yang luas di kalangan masyarakat tentang bahaya ideologi ekstrem dan radikal. Melalui kegiatan seperti seminar, ceramah, dan perbincangan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, pemerintah

berusaha secara aktif untuk memberikan pendidikan, pencerahan dan maklumat-maklumat yang relevan berkaitan dengan gerakan-gerakan ekstrem dan radikal.

Penyertaan ulama, ahli akademik, dan pengamal atau ahli keselamatan sebagai pembicara menunjukkan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam menyampaikan pesanan-pesanan penting tentang akibat daripada ekstremisme dan radikalisme. Dengan melibatkan berbagai latar belakang ini, kempen tersebut dapat mendedahkan wawasan yang komprehensif, yang tidak hanya membahas aspek keagamaan tetapi juga sosial, politik, dan keselamatan negara.

Tujuan utama dari kempen ini adalah untuk mencegah munculnya ideologi yang dapat mengancam kedamaian dan stabiliti di masyarakat Brunei. Dengan meningkatkan kesadaran, diharapkan masyarakat dapat lebih peka terhadap tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme serta lebih mampu mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Pemerintah Brunei melalui pendekatan ini tidak hanya berusaha untuk mengatasi kesan daripada ekstremisme dan radikalisme secara langsung, tetapi juga untuk membangun asas kesadaran yang kuat di kalangan masyarakat, sehingga menjadikan upaya pencegahan yang mampan dan efektif dalam jangka panjang, sehingga doktrin, penerapan dan pengamalan Akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah (ASWJ), masyarakat Islam di Brunei tidak mudah terpengaruh dengan corak pemikiran, amalan, dan tindakan melampau yang boleh memecah-belahkan dan menjejaskan kehidupan beragama dan kestabilan bermasyarakat dan bernegara (Zainal, 2018).

Kesedaran akan bahaya ekstremisme dan radikalisme semakin menjadi perhatian penting di banyak negara, termasuk Brunei Darussalam. Pemerintah Brunei telah mengambil langkah-langkah konkrit dalam upaya memupuk kesedaran masyarakat tentang pentingnya hidup damai dan toleransi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui ceramah-ceramah agama dan khususnya dalam khutbah Juma'at.

Dalam khutbah Juma'at di Brunei, isi khutbah ditapis secara ketat oleh majlis ulama setempat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahawa pengisian

khutbah mengarah kepada pesan kesederhanaan, kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah penyebaran ideologi radikal tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan harmoni. Pendekatan ini menarik perhatian negara lain, termasuk Indonesia. Dalam acara Mesyuarat Agung Ikatan Santri Abiturien (Iksab) Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS), Timbalan Rektor II Universiti Muria Kudus, H. Zainuri MM, menonjolkan isu-isu keganasan dan gerakan anti-Pancasila yang sering menimbulkan keresahan di masyarakat Indonesia. Beliau menekankan bahawa masalah ini berdampak negatif pada citra umat Islam di Indonesia. Zainuri mengemukakan pandangannya bahawa pemerintah Indonesia sebaiknya mencontoh langkah-langkah pencegahan ekstremisme dan radikalisme yang telah dilakukan oleh Brunei Darussalam. Salah satu contoh yang ditonjolkannya adalah pengawasan terhadap isi khutbah Juma'at, yang di Brunei Darussalam mesti melalui penapisan oleh majlis ulama setempat. Menurutnya, langkah ini relevan untuk ditiru sebagai upaya menghadapi ideologi yang dapat mengancam keselamatan dan stabiliti negara. Zainuri menegaskan bahawa Brunei Darussalam dianggap sebagai contoh yang baik bagi negara-negara yang menghadapi tantangan dan cabaran ideologi radikalisme dan ekstremisme. Langkah-langkah seperti kawalan terhadap isi khutbah Juma'at menunjukkan komitmen Brunei dalam menjaga keharmonian dan kestabilan sosial. Ini dapat menjadi inspirasi bagi negara lain untuk mengimplementasikan strategi serupa dalam upaya memerangi ekstremisme dan radikalisme (Haris, 2016).

Untuk mengoptimalkan kempen anti radikalisme dan ekstremisme, Unit Kaunseling dan Kefahaman Agama (KAFA) di Kementerian Hal Ehwal Ugama, Brunei Darussalam, memuat naik poster di webnya yang menjelaskan langkah-langkah yang diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi dan mengelak ideologi radikalisme dan ekstremisme yang bertajuk: "*Hindari Ekstremisme, Radikalisme Dan Pengganasan*".

Di antara peranan unit Kaunseling dan Kefahaman Agama (KAFA) adalah:

- Fokal utama KHEU mengenai isu yang berkaitan dengan kumpulan atau individu yang membawa pemikiran / gagasan ekstrem; serta isu fahaman liberal yang bertentangan dengan amalan masyarakat Brunei serta nilai-nilai agama Islam.
- Sebagai sekretariat bersama dalam Jawatankuasa Program Kesedaran Awam Berkenaan Anasir Kegiatan Pengganasan dan Ekstremisme di bawah Jabatan Perdana Menteri.
- Membantu dalam menjalin kerjasama erat dan perkongsian maklumat dengan negara-negara anggota MABIMS (Republik Indonesia, Malaysia dan Republik Singapura).
- Bertanggungjawab bagi menyebarkan maklumat dan kefahaman yang betul mengenai ajaran Islam menurut keadaan dan keperluan tempatan, menawarkan khidmat bimbingan, kaunseling dan membuat penyelidikan-penyelidikan (Unit Kaunseling dan Kefahaman Agama “KAFA”, 2021)

Adapun slogan dari kempen tersebut adalah “*Bersama Kita Menangani Isu Ekstremisme, Bersatu Kita Menghadapi Cabaran Ekstremisme, Berhati-hati Dengan Ekstremisme*”, tujuan utama kempen ini adalah untuk meningkatkan kesedaran masyarakat tentang bahaya ideologi ekstremisme dan radikalisme serta mendorong tindakan proaktif dalam mencegah dan melawan ekstremisme dan radikalisme. Melalui kesatuan dan kerjasama, kempen ini berusaha menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmoni dengan menggalakkan setiap individu untuk waspada dan berperanan aktif dalam usaha pencegahan, dan isi poster seperti berikut:

- 1) Jangan memberi sokongan terhadap perjuangan kumpulan pelampau dengan menyebarkan atau mengongsikan bahan-bahan mereka di media sosial.
- 2) Hindari dari melayari laman sesawang atau akaun di media sosial yang mengandungi bahan-bahan berunsur ekstrem dan radikal.
- 3) Membuat pengesahan dan semakan yang teliti tentang keabsahan badan-badan NGO atau individu dalam mengutip dana untuk misi kemanusiaan.

- 4) Elakkan dari menyimpan bahan-bahan bercetak atau digital berunsur ekstrem dan radikal, seperti bendera, sticker, pakaian, buku-buku dan majalah yang mempunyai kaitan dengan kumpulan pelampau.
- 5) Sentiasa mengambil tahu tentang maklumat-maklumat terkini yang disampaikan oleh pihak Kerajaan.
- 6) Membuat keputusan dan tindakan yang bertepatan sesuai dengan syariat Islam dan undang-undang di Negara Brunei Darussalam.
- 7) Eratkan hubungan kekeluargaan serta berikan mereka layanan emosi, mental dan fizikal yang diperlukan.
- 8) Memastikan penceramah / guru ugama yang dijemput memiliki kebenaran tauliah dari Majlis Ugama Islam Brunei (MUIB).
- 9) Laporkan sebarang aktiviti sekeliling atau maklumat di media sosial yang mempunyai unsur-unsur ekstremisme dan radikalisme kepada pihak berkenaan.
- 10) Mengawasi aktiviti anak-anak termasuk pergaulan dengan rakan-rakan, penggunaan media sosial dan laman sesawang yang dilayari.
- 11) Memberi dorongan kepada ahli keluarga untuk sentiasa bergiat aktif dalam aktiviti atau program yang bermanfaat.
- 12) Sentiasa peka terhadap sebarang perubahan tingkah laku anak-anak yang mencurigakan dan merujuk bantuan daripada pihak berkenaan jika perlu Menyediakan platform bagi para belia untuk menyumbang dan berkhidmat dalam kapasiti mereka masing-masing (Unit Kaunseling dan Kefahaman Agama “KAFA”, (2021)

Poster kempen ini dirancang dengan visual yang menarik dan informatif untuk menarik perhatian masyarakat awam. Poster tersebut memberikan informasi yang jelas tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk melawan ideologi radikalisme dan ekstremisme melalui kesedaran, verifikasi, dan tindakan pencegahan dalam keluarga serta masyarakat.

Dengan strategi visual yang efektif, poster ini mampu menyampaikan pesan utama secara ringkas dan jelas, iaitu:

- Kesedaran: Menekankan pentingnya memahami dan mengenali tanda-tanda ekstremisme sejak awal. Pendidikan tentang bahaya dan kesan

negatif dari ideologi radikal disampaikan dengan gambar dan teks yang mudah dipahami.

- Verifikasi: Mendorong masyarakat untuk memeriksa kebenaran informasi yang diterima, menghindari penyebaran berita palsu, dan mendidik tentang pentingnya sumber maklumat/informasi yang terpercaya.
- Tindakan Pencegahan: Memberikan panduan praktikal tentang cara-cara mencegah penyebaran ideologi radikalisme dan ekstremisme, seperti melaporkan aktiviti mencurigakan, terlibat dalam program-program pencegahan, dan mendukung inisiatif masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keharmonian.

Keberhasilan dan kejayaan kempen ini tidak hanya dilihat dari hasil jangka pendek, seperti peningkatan kesedaran dan tindakan langsung dari masyarakat, tetapi juga dari kesan/efek jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih tahan terhadap pengaruh ekstremisme dan radikalisme. Dengan demikian, kempen ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmoni bagi semua lapisan masyarakat, mengurangi risiko radikalisasi, dan membentuk generasi yang lebih bijak dan waspada terhadap ancaman ideologi radikalisme dan ekstremisme.

IMPLIKASI DAN CABARAN IDEOLOGI RADIKALISME DAN EKSTRIMISME

Di Brunei Darussalam, seperti di negara lain, ada beberapa implikasi dari gerakan radikal dan ekstrem yang perlu dijangka. Meskipun Brunei dikenal sebagai negara yang relatif stabil, aman dan selamat, tentu cabaran dan tantangan dari gerakan ini tetap terus mengintai dan relevan.

Perlu ditekankan, bahawa salah pemahaman mengenai konsep jihad, penguasaan ilmu agama yang cetek, kegagalan dalam memahami tasawwur (pemahaman yang mendalam dan menyeluruh) agama secara menyeluruh, serta jati diri yang tidak mantap, semuanya merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat kemungkinan seseorang terpengaruh oleh radikalisme dan ekstremisme.

Forum MABIMS ke-16 yang diselenggarakan pada tanggal 3 Desember 2014 di Bali menonjolkan isu ekstrimisme, radikalisme, dan

terorisme yang terkadang mengatasnamakan agama Islam. Para menteri agama dari Brunei Darussalam, Republik Indonesia, Malaysia, dan Republik Singapura (MABIMS) dalam pertemuannya sepakat untuk menolak penggunaan terminologi jihad oleh kumpulan-kumpulan pelampau untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka. Mereka juga menegaskan penolakan terhadap segala bentuk ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme yang berusaha membenarkan dirinya atas nama Islam.

Tema utama pertemuan ini adalah "*Agama Sebagai Berkah Bagi Umat Manusia*", yang menekankan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kebaikan bagi umat manusia, mengarahkan mereka ke jalan yang benar, dan menjauhkan dari perilaku yang merugikan. Hal ini juga menekankan peran penting umat Islam dalam membangun kesatuan dan kemajuan negara dan bangsa di kawasan tersebut.

Inisiatif dari MABIMS ini mencerminkan komitmen bersama untuk memerangi ideologi radikal yang menggunakan agama sebagai alasan untuk kekerasan dan kekacauan. Dengan menolak cara-cara kelompok pelampau, mereka berusaha mempromosikan prinsip-prinsip damai, toleransi, dan kemajuan bagi masyarakat yang mereka layani (Kemenag, 2014)

Walaubagaimanapun terdapat beberapa implikasi yang perlu diwaspadai oleh seluruh negara yang terlibat dalam perhimpunan (MABIMS) seperti berikut:

1. Keselamatan dan Kestabilan.

Gerakan radikal dan ekstrem sering kali menggunakan kekerasan dan terorisme sebagai sarana untuk mencapai matlamat/tujuan ideologi mereka. Tindakan-tindakan ini mengancam keselamatan baik di tingkat kebangsaan mahupun antarabangsa. Beberapa aspek penting terkait ancaman keselamatan adalah:

- Terorisme: Serangan keganasan yang dilakukan oleh kelompok radikal dapat menyasarkan orang awam, infrastruktur penting, dan lembaga pemerintahan. Contoh nyata dari ancaman ini termasuk pemboman, tembakan beramai-ramai, dan serangan siber.
- Aksi Pemberontakan Bersenjata: Kumpulan radikal seringkali melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintah yang sah,

menciptakan konflik bersenjata yang berpanjangan. Ini dapat mengakibatkan korban jiwa, anjakan jisim, dan kehancuran infrastruktur negara.

- Konflik Internal yang Berpanjangan: Pemberontakan dan gerakan radikal dapat memicu konflik internal yang sukar diakhiri. Konflik ini sering kali berbentuk perang saudara atau pemberontakan, yang mempengaruhi kestabilan politik dan ekonomi negara tersebut.

Bahkan jauh dari itu, kewujudan gerakan radikal tidak hanya mengancam pemerintah dan lembaga negara, tetapi juga keselamatan orang awam secara am. Seperti menimbulkan efek ketidakpastian dan ketakutan orang awam, sebab kehadiran ancaman keganasan dan kekerasan radikal menciptakan suasana ketidakpastian dan ketakutan di kalangan masyarakat. Orang awam merasa tidak aman dalam menjalani aktiviti seharian.

2. Politik dan Pemerintahan.

Radikalisme dapat mengganggu kestabilan politik dalam sesebuah negara dengan mencabar dan menentang kuasa pemerintah dan mendorong perubahan rejim melalui cara paksaan yang bukan demokratik, sehingga kumpulan radikal memiliki pengaruh politik yang boleh mempengaruhi dasar awam dan politik melalui penyusupan atau tekanan ke atas kerajaan.

3. Sosial dan Budaya.

Ideologi ekstrem dan radikal dapat memecah belah masyarakat, menciptakan ketegangan dan konflik antara kumpulan-kumpulan sosial yang berbeza, disebabkan gerakan ekstrimisme dan radikalisme sering kali mendorong sikap tidak bertolak-ansur terhadap kumpulan lain, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan peminggiran.

4. Ekonomi.

Konflik dan ketidakstabilan yang disebabkan oleh gerakan radikal dapat merusak infrastruktur, menghambat pelaburan, dan mengganggu aktiviti ekonomi. Kerajaan terpaksa memperuntukkan kewangan negara untuk tindakan balas dan pencegahan terorisme, yang dapat mengalihkan dana dari sektor lain yang lebih produktif.

5. Hubungan Antarabangsa.

Kewujudan terosisme dalam sesebuah negara dapat merusak hubungan diplomatik dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh, negara tersebut dianggap mendukung atau tidak mampu menangani gerakan pelampau dalam negaranya, dan akan menghadapi sekatan ekonomi dan politik dari komuniti antarabangsa.

6. Hak Asasi Manusia.

Radikalisme sering kali disertai dengan pelanggaran hak asasi manusia, baik oleh kumpulan radikal itu sendiri mahupun oleh kerajaan dalam upaya untuk mengatasi mereka.

7. Pendidikan.

Kumpulan radikal seringkali menyebarkan ideologi mereka melalui pendidikan formal dan informal, yang dapat merusak sistem pendidikan dan menciptakan generasi baru yang tidak bertoleransi dan radikal. Sehingga anak-anak yang terdedah pada ideologi radikal mungkin tumbuh dengan pandangan melampau dan sikap yang merugikan bagi masa depan mereka dan masyarakat luas.

Dalam menghadapi implikasi-implikasi ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan penegakan hukum, kebijakan sosial, pendidikan, dan kerjasama antarabangsa untuk menangani akar penyebab dan kesan dari radikalisme dan ekstremisme.

Jangkaan terhadap implikasi gerakan radikal dan ekstrem memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan kerjasama antara kerajaan, masyarakat awam, dan sektor swasta untuk membangun ketahanan terhadap ancaman tersebut. Dengan langkah-langkah yang tepat, Brunei dapat menjaga kestabilan dan keamanan dalam negeri serta melindungi nilai-nilai asas masyarakatnya.

Bagi menjangkakan implikasi ini, kerajaan Negara Brunei Darussalam telah mengambil langkah-langkah seperti, meningkatkan keselamatan siber, meningkatkan kerjasama antarabangsa dari segi perisikan, memperkukuh pendidikan, serta membangunkan strategi untuk membina kesedaran masyarakat tentang bahaya ideologi ekstrem. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berpanjangan, Brunei dapat menjaga kestabilannya sambil

mempertahankan identiti dan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

PENUTUP

Kesimpulan utama yang dapat diambil dari kajian ini, bahawa Negara Brunei Darussalam telah berhasil mengatasi tentangan dan cabaran radikalisme dan ekstrimisme dengan pendekatan utama melalui pendidikan. Negara ini telah mengambil langkah-langkah strategik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesederhanaan dan toleransi dalam kurikulum pendidikan berdasarkan Akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah (ASWJ), serta melibatkan berbagai pihak termasuk kerajaan, lembaga pendidikan, dan komuniti dalam upaya pencegahan. Pegangan akidah ASWJ menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Islam Brunei. Ini memberikan rangka kerja yang jelas dan konsisten dalam menjalani kehidupan beragama yang sederhana dan seimbang. Akidah ASWJ memastikan kesatuan dalam amalan keagamaan, menghindari perpecahan dan konflik yang dapat timbul dari perbezaan pandangan atau aliran. Nilai-nilai ASWJ diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari urusan ibadah hingga interaksi sosial, memberikan panduan yang jelas dan mudah diikuti.

Kajian menunjukkan bahawa program-program seperti pendidikan agama yang sederhana dan kempen kesedaran telah efektif dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang bahaya radikalisme dan ekstrimisme di kalangan pelajar dan masyarakat Brunei Darussalam. Melalui pendidikan ini, Brunei Darussalam mampu mengembangkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam yang sejati dan menghadirkan konteks sederhana dalam mengajarkan agama. Dengan demikian, pendidikan memainkan peranan yang asas dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstrem.

Keberhasilan Negara Brunei Darussalam dalam menerapkan strategi pencegahan melalui pendidikan dapat dijadikan contoh bagi negara-negara lain yang juga menghadapi cabaran yang serupa. Pendekatan Brunei Darussalam dapat menjadi model dalam menghadapi dan mengatasi ancaman serius terhadap stabiliti dan keselamatan negara akibat radikalisme dan ekstrimisme.

RUJUKAN

- Abu Daud, Sulaiman. (2004). Sunan Abu Daud. Lebanon: al-Maktabah al-Ashriah.
- Dickinson, H.T (1994). The Debate on British Liberties and Natural Rights. In: *The Politics of the People in Eighteenth-Century Britain*. London: Palgrave Macmillan.
- Hessayon, A. & Finnegan, D. (2013). Early Eighteenth-Century English Radicalism in Context. United Kingdom: Ashgate Publishing Limited.
- Husamuddin Al-Hindi, (2011). Kanz Al-Ummal. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Haris, (2016). Proteksi Radikalisme, Indonesia Bisa Tiru Langkah Brunei, 20 September 2016, Universitas Muria Kudus (UMK). <https://umk.ac.id/informasi/berita/1970-proteksi-radikalisme-indonesia-bisa-tiru-langkah-brunei>.
- Institute for Economics & Peace. (2024). Global Terrorism Index 2024. Measuring the impact of terrorism. Page 2, <https://www.economicsandpeace.org/global-terrorism-index>.
- Ibrahim, Mohammad Albi. (2017). Pencegahan Ekstremisme Melalui Teknologi Informasi. Kementerian Hal Ehwal Ugama: Negara Brunei Darussalam.
- Ibnu Athir, Majduddin, (1971). Jami' al-Usul fi Usul al-Hadith. Beirut: Maktabah Darul Bayan.
- Ibnu Hanbal, Ahmad, (1999). Musnad Ahmad. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Kathir. (2023). Al-Bidayah wa Al-Nihayah. Beirut: Darul Kutub Imiah.
- Jalaluddin Al-Suyuti, (2011). Jami' Al-Ahaadis. Beirut: Darul Fikri.
- Kemenag. (2014). MABIMS Tolak Terminologi Jihad untuk Kepentingan Terorisme. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/cetak/226219/MABI-MS-Tolak-Terminologi-Jihad-untuk-Kepentingan-Terorisme>.
- M. Adnan & Anita Amaliya. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam and Politics in Indonesia, Indonesia: Jurnal Ilmu Sosial, 20 (1), 24 -48. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/38901>

- Macander, M. (2021). Examining Extremism: Lashkar-e-Taiba. The Center for Strategic and International Studies (CSIS). <https://www.csis.org/blogs/examining-extremism/examining-extremism-lashkar-e-taiba> [28 October 2021]
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin, (2016). Imam Mahdi. Malaysia: PTS Publication.
- Muslim, Muslim bin Hajjaj. (2023). Sahih Muslim. Beirut: Daru Ihyaa al-Turath al-Arabi.
- Nicholls, D. (1985). The English Middle Class and the Ideological Significance of Radicalism. *Journal of British Studies*, 24, (4), 1760-1886. <https://www.jstor.org/stable/175474>.
- Petruzzello, M. (2002). Bali bombings, Terrorist attack, Indonesia. <https://www.britannica.com/event/2002-Bali-Bombings>. [26 Nov. 2023].
- Prime Minister's Office. (2011) Laws of Brunei Chapter 184, Shari'ah Courts ACT, S 37/98 2000 Edition, Chapter 184 Amended by S 17/05 S 49/10. https://www.agc.gov.bn/AGC%20Images/LAWS/ACT_PDF/cap184.pdf.
- Sasongko, Agung. (2014), Mabims Tolak Terminologi Jihad Untuk Kepentingan Terorisme. <https://khazanah.republika.co.id/berita/ng08rj/copylink> [03 Dec 2014].
- Unit Kaunseling dan Kefahaman Agama (KAFA). (2021). Hindari Ekstrimisme, Radikalisme dan Pengganasan. Kementerian Hal Ehwal Ugama, KHEU, Brunei Darussalam. <https://www.mora.gov.bn/SiteCollectionDocuments/KAFA/Poster%20KAFA.pdf>
- Van Prooijen. J. & Krouwel, A. P. (2019). Psychological Features of Extreme Political Ideologies. *Association for Psychological Science*, 28 (2), 159–163. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418817755>.
- Zainal, Norarfan. (2018). *Kekuatan Ahli Sunnah Wal Jama'ah di Bawah Naungan Pemerintahan Cemerlang Kebawah Duli Yang Maha Mulia*

Paduka Seri Baginda Sultan Dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam (1967-2018). Brunei Darussalam, Seminar Kefahaman Aqidah & Pemikiran Semasa, 2018.